

IMPLEMENTASI MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PEMBELAJARAN MENCOCOK GAMBAR

Lucya Putri Pratama¹, Idat Muqodas², Risti Justicia³

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail lucyaputri@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya penerapan motorik halus pada anak. Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu dengan kegiatan mencocok gambar sangat cocok untuk meningkatkan motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan yang bisa menggunakan beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dan sumber data pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok belajar A disalah satu TK di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2021/2022. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu 10 siswa laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan juga dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik kuantitatif. Dalam penelitian ini terjadi peningkatan dalam keterampilan motorik halus anak dengan kegiatan mencocok gambar pada siswa kelompok belajar A di salah satu TK di Kabupaten Bandung.

Kata kunci: mencocok gambar, keterampilan motorik halus.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra. Pendidikan Anak Usia Dini ini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. PAUD ini sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa yang akan datang, bagaimana seseorang merespon berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini (Hasyim, 2015). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa bahasa Indonesia mempunyai komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu sejak usia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Anak usia dini yaitu anak yang mengalami masa kanak-kanak awal yaitu saat usia antara 0 sampai dengan usia 6 tahun, saat usia ini anak akan bertumbuh dan berkembang kemampuan emosinya sehingga setelah dewasa nanti kemungkinan besar akan memiliki kecerdasan. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun yang bersifat unik, yang dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), intelegensia, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasyim, 2015). Motorik halus tidak membutuhkan banyak tenaga, tetapi membutuhkan fokus dan teliti, keterampilan motorik halus ini hanya memerlukan tangan dan mata karena membutuhkan tingkat fokus yang tinggi. Maka dari itu dalam kegiatan mencocok gambar anak perlu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk fokus. Tetapi saat melakukan kegiatan mencocok gambar masih ditemukan anak yang masih mengalami kesulitan saat melakukan mencocok pada gambar karena masih kurangnya kegiatan pembelajaran yang merangsang motorik halus anak, sehingga perlu melakukan rangsangan yang rutin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

KAJIAN TEORI

Motorik berasal dari kata “motor” yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika

yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (Gallahue). Dengan demikian, gerak (movement) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses 2 gerak motorik. Sedangkan menurut Hurlock (Aulina, 2017) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Perkembangan motorik adalah suatu proses atau gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyarafan yang menjadikan seseorang bisa menggerakkan bagian tubuhnya. Menurut Bambang Sujiono (Rakhmaningsih, 2015) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggantung mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, alat cocok, krayon, spidol, pensil, serta melipat. Perkembangan motorik halus adalah mengkatnya pengordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau lebih mendetail. Kelompok otot dan syaraf yang mampu mengembangkan gerak motorik halus.

Motorik halus penting bagi perkembangan anak karena sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena motorik halus dibutuhkan untuk menggunakan otot-otot kecil untuk keterampilan anak seperti makan dan memakai pakaian. Jika motorik halus digunakan dengan baik maka sangat mudah bagi anak untuk melakukan hal-hal yang sederhana misalnya seperti memegang alat tulis dengan benar, mengikat rambut, menyisir dan yang lainnya. Sunani dalam (Claudia, Widiastuti, Kurniawan, 2018) menjelaskan tentang tujuan dari keterampilan motorik halus yaitu:

- a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- b. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata.
- c. Mampu mengendalikan emosi.

Santrock (Claudia, Widiastuti, Kurniawan, 2018) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi perkembangan motorik halus adalah:

- a. Keterampilan untuk membantu diri sendiri,
- b. Keterampilan bantu sosial,
- c. Keterampilan bermain,
- d. Keterampilan sekolah

Ningsih mengemukakan tentang fungsi keterampilan motorik halus yaitu sebagai berikut :

- a. Melatih kelenturan otot jari tangan
- b. Memacu pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan rohani
- c. Meningkatkan perkembangan emosi anak
- d. Meningkatkan perkembangan sosial anak

Menumbuhkan perasaan menyayangi terhadap diri sendiri.

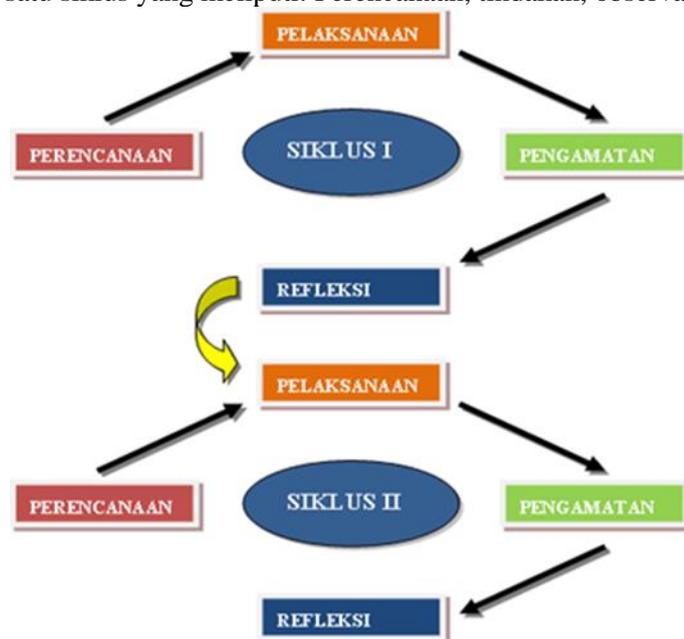
Salah satu kegiatan yang cocok untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu dengan pembelajaran mencocok gambar, mencocok adalah kegiatan yang memerlukan media gambar dari kertas dan memerlukan media untuk mencocok dengan menggunakan paku atau bisa juga menggunakan tusuk gigi, dan menggunakan bantalan sebagai alas untuk mencocok gambar. Media untuk mencocok seperti paku dan tusuk gigi harus menggunakan media yang runcing sehingga media mencocok gambar dapat ditusuk sesuai dengan bentuk dalam media gambar. Langkah-langkah dalam kegiatan mencocok gambar yaitu:

- a. Kertas bergambar yang akan dicocok ditaruh diatas bantalan.
- b. Anak-anak diarahkan untuk mencocok kertas sesuai dengan pola titik-titik/garis yang ada.
- c. Setelah gambar atau pola selesai dicocok, gambar dilepas atau disobek sesuai dengan pola gambar yang sudah dicocok.
- d. Lalu tempelkan gambar dikertas kosong menggunakan lem yang telah disediakan.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas menurut McNiff (Winarni, 2021) adalah bentuk penelitian reflektif yang

dilakukan oleh seorang guru sendiri dengan hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan lainnya. Penelitian Tindakan Kelas ini pada awalnya menjadi salah satu model penelitian yang dilakukan pada bidang pekerjaan tertentu yang dimana peneliti melakukan pekerjaannya, baik itu dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Menurut Kemmis (Djajadi, 2019) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang direncanakan menjadi beberapa siklus sehingga penelitian ini menjadi selesai. Dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus yang meliputi: Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar siklus model Kemmis dan McTaggart

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus dengan subjek penelitian ini yaitu anak usia dini pada kelompok A di salah satu TK yang berada di daerah Kabupaten Bandung, dengan jumlah anak 10 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan. Dalam penelitian ini terdapat 2 instrumen yaitu observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan stimulus motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan stimulus motorik halus pada anak ini dengan cara melakukan pembelajaran mencocok gambar. Anak akan mengalami peningkatan dalam menstimulus motorik halus dengan sendiri dengan cara dilatih, dan kegiatan mencocok gambar ini melatih gerakan yang dapat melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, kegiatan ini sesuai dengan teori menurut Depdiknas (Rojabiyah, 2012) mencocok adalah mengenai sesuatu dengan barang yang runcing atau jarum. juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, kelebihanannya yaitu dapat melatih fokus dan kesabaran anak dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi dalam kegiatan initerdapat kelemahan juga yaitu anak harus dalam pengawasan guru atau orang yang lebih dewasa dikarenakan alat untuk mencocok terbuat

dari bahan yang runcing dan tajam sehingga anak-anak harus berhati-hati dalam menggunakan alat pencocok gambar ini.

Saat sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi kepada anak saat berada di kelas terlebih dahulu. Pada saat melakukan observasi atau pra tindakan anak masih kurang saat melakukan stimulus motorik halus, sehingga anak berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) dan saat sudah dilakukan penelitian pada siklus I pengembangan stimulus motorik halus anak sudah mulai berkembang sehingga dapat dikategorikan Mulai Berkembang (MB). Berdasarkan hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan yang baik dalam kemampuan motorik halus yang memperoleh Berkembang Sangat Baik (BSB), setelah dilakukan tindakan terlihat bahwa adanya peningkatan dalam perkembangan stimulus motorik halus pada anak.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan mencocok gambar ini dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia dini usia 4-5 tahun kelompok A disalah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bandung, melalui kegiatan mencocok gambar ini dapat meningkatkan kreatifitas, fokus dan melatih kesabaran anak. Dalam mengembangkan stimulus motorik halus pada anak sebelum menggunakan media mencocok gambar masih tergolong belum optimal, pada saat menggunakan media pembelajaran di setiap tindakan terlihat ada kenaikan karena anak tertarik menggunakan media pembelajaran ini.

REFERENSI

- Aulina, C. N. (2017). Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Dalam C. N. Aulina, *Metodologi pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini* (hal. 1-2). Sidoarjo : UMSIDA PRESS.
- Claudia, Widiastuti, Kurniawan. (2018). Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old. *jurnal obsesi*, 2(2), 143-148. doi:10.31004/obsesi.v2i2.97
- Djajadi, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran (Anggota IKAPI).
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 1. Diambil kembali dari <https://media.neliti.com/media/publications/177274-ID-pendidikan-anak-usia-dini-paud-dalam-per.pdf>
- Rakhmaningsih, F. W. (2015). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENCOCOK GAMBAR PADA KELOMPOK B TK PERTIWI I KALIMANDI KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2013/2014. Diambil kembali dari [HTTP://REPOSITORY.UMP.AC.ID/788/](http://REPOSITORY.UMP.AC.ID/788/)
- Rojabiyah. (2012). peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok gambar pada kelompok B di RA Diponegoro 135 Karangsalan Kedungbanteng Banyumas pada semester genap tahun ajaran 2011-2012. Diambil kembali dari <http://repository.ump.ac.id/6079/>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media. Diambil kembali dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YMtADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=penelitian+tindakan+kelas&ots=os8YFa5vzU&sig=FHaqc6imWNfhajX1AEfvdZS2EJA&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20tindakan%20kelas&f=false
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Indonesia*. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara .